

IMPLEMENTASI METODE *ACTIVE LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN FIQH DI MA'HAD ALY LIRBOYO KEDIRI

Muhammad Haris Maulana

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri
harislana5@gmail.com

Abstract

Using appropriate learning methods is an important key in the teaching and learning process. Success in mastering a number of competencies in learning is the desire of students. The active learning method as a learning method can improve students' critical thinking so that it can provide understanding in the material being taught. This research uses a qualitative approach, with descriptive methods and case studies, to produce descriptive data in the form of in-depth words or speech from individuals, groups or situations. Researchers obtained conclusions on three aspects, namely planning, implementation and evaluation. The first is planning, which lies in a simple syllabus. Second is implementation, in this implementation activity there are two activities carried out by lecturers, namely active learning activities in the form of active debate, direct instruction, and small group discussions. Third is the evaluation/assessment carried out by lecturers, namely in the cognitive, psychomotor and affective domains.

Keywords: *Implementation, Method, Active Learning.*

Abstrak

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu kunci penting dalam proses belajar mengajar. Kesuksesan dalam penguasaan sejumlah kompetensi dalam pembelajaran merupakan keinginan peserta didik. Metode active learning sebagai sebuah metode pembelajaran dapat meningkatkan berfikir kritis dari mahasiswa sehingga dapat memberikan pemahaman dalam materi yang diajarkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif dan studi kasus, untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi. Peneliti memperoleh kesimpulan pada tiga aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pertama adalah perencanaan yaitu terletak pada silabus yang sederhana. Kedua adalah pelaksanaan, pada kegiatan pelaksanaan ini ada dua kegiatan yang dilakukan dosen yaitu kegiatan pembelajaran aktif (active learning) berupa debat aktif, direct instruction, dan small grup discussion. Ketiga adalah evaluasi/penilaian yang dilakukan dosen yaitu pada ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Kata Kunci: **Implementasi, Metode, Active Learning.**

PENDAHULUAN

Pendidikan diartikan sebagai landasan yang harus diterapkan oleh suatu negara guna meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dengan tujuan mencapai taraf hidup yang lebih baik bagi rakyatnya. Kualitas yang unggul pada SDM diharapkan dapat berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan masyarakat suatu negara. Pendidikan tidak hanya sebagai sarana penyampaian pengetahuan, melainkan juga sebagai proses yang dirancang untuk

membentuk karakter dan mental seseorang agar dapat diterima dengan baik dalam lingkungan masyarakat. Pentingnya pendidikan dalam proses ini terwujud karena merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi diri.

Pendidikan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mencakup berbagai aspek, termasuk pengembangan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, pembentukan akhlak mulia, serta penguasaan ketrampilan yang relevan dengan kebutuhan diri, masyarakat, bangsa, dan negara (Masgumelar dan Mustafa, 2021). Dengan demikian, pendidikan bukan hanya suatu proses formal, tetapi juga merupakan suatu investasi strategis untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

Belajar merupakan suatu aktivitas dinamis yang dapat terjadi pada saat-saat yang telah ditentukan atau bahkan pada saat yang tidak terduga. Perbandingan konseptual dilakukan terkait dengan materi ajar yang telah direncanakan oleh guru atau orang tua dengan situasi di mana seorang anak belajar melibatkan lingkungan sekitarnya tanpa perencanaan khusus. Dalam konteks pendidikan, belajar diidentifikasi dengan proses kegiatan sehari-hari siswa baik di lingkungan sekolah maupun madrasah. Oleh karena itu, aktivitas belajar tidak terbatas oleh waktu atau tempat tertentu, melainkan dapat terjadi kapan pun dan di mana pun.

Muhibin Syah (2020) membedakan faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa secara global menjadi tiga kategori, yaitu faktor internal (yang berasal dari dalam diri siswa), faktor eksternal (yang berasal dari luar diri siswa), dan faktor pendekatan belajar. Dalam konteks peningkatan proses pembelajaran, pemilihan metode yang tepat dianggap sebagai salah satu strategi efektif. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dapat membantu merancang suasana belajar yang lebih efisien dan mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal.

Pembelajaran *active learning* merupakan metode pembelajaran yang memerlukan partisipasi aktif dari peserta didik. Menurut Hariyanto (2023), metode *active learning* dapat dijelaskan sebagai sebuah kesatuan sumber dari berbagai strategi pembelajaran yang komprehensif, mencakup berbagai cara untuk mendorong keterlibatan peserta didik. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran harus berorientasi pada aktivitas peserta didik, dimana sistem pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dan lebih siap untuk belajar.

Dalam perspektif psikologi modern, pembelajaran bukan sekadar menghafal fakta atau informasi, melainkan suatu peristiwa mental dan proses berpengalaman. Silberman (2016) menjelaskan bahwa *active learning* melibatkan siswa dalam penggunaan otak, mempelajari ide-ide, menyelesaikan masalah-masalah, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Belajar aktif dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mendengarkan, melihat, mengajukan pertanyaan, berdiskusi dengan orang lain, dan yang terpenting adalah mengaplikasikannya dalam tindakan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan berdaya guna bagi peserta didik (Rosyidah dan Fitriyani, 2020).

Keaktifan dalam proses belajar siswa mencerminkan upaya yang mereka lakukan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Manifestasi keaktifan ini bisa terlihat dari partisipasi siswa dalam mencari informasi dari berbagai sumber, termasuk buku, interaksi dengan guru, dan kolaborasi dengan teman sekelas. Harapannya, melalui keterlibatan aktif ini,

siswa dapat lebih mengenali dan mengembangkan potensi serta kapasitas belajar mereka secara menyeluruh. Keaktifan belajar siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajarnya (Putri, Amelia, Gusmania, 2019).

Penelitian oleh Pollio (2015) menunjukkan bahwa siswa, dalam konteks ruang kelas, hanya memusatkan perhatian pada materi pelajaran sekitar 40% dari total waktu pembelajaran. Penelitian lain oleh McKeachie menemukan bahwa dalam sepuluh menit pertama, tingkat perhatian siswa dapat mencapai 70%, namun menurun drastis menjadi 20% pada 20 menit terakhir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi peserta didik cenderung menurun setelah beberapa waktu pembelajaran. Salah satu faktor penyebabnya adalah kecenderungan siswa untuk lebih mengandalkan indra pendengaran daripada indra visual, sehingga materi yang dipelajari dapat menjadi lebih sulit diingat. Dalam konteks ini, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dianggap sangat penting untuk memotivasi dan merangsang kembali konsentrasi siswa, sehingga proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif (Romlah, 2018).

Pemilihan metode pembelajaran memengaruhi kemandirian mahasiswa. Kemandirian ini mencerminkan seberapa aktif mahasiswa mengelola pembelajaran mereka, membentuk kritisisme terhadap informasi, dan pola pikir analitis. Metode *active learning*, terutama dalam fiqh, digunakan untuk mendorong kemandirian dan pola pikir kritis mahasiswa, mendukung pembentukan pribadi yang mandiri dan siap menghadapi tantangan.

Pemilihan Ma'had Aly Lirboyo Kediri sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan yang signifikan. Pertama, institusi ini menggunakan beragam metode pembelajaran, memperkaya pengalaman pendidikan dengan pendekatan yang beragam dan holistik. Kedua, mahasiswa di Ma'had Aly Lirboyo didorong untuk aktif dalam proses pembelajaran dan diskusi, mempromosikan partisipasi yang lebih aktif dan dialog interaktif. Ketiga, lingkungan sekitar dijadikan sumber belajar, memperkaya konteks pembelajaran dengan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Keempat, pendekatan tradisional dengan merujuk pada kitab-kitab klasik memungkinkan Ma'had Aly Lirboyo untuk mengaktualisasikan isu-isu kontemporer dengan dasar nilai-nilai yang telah teruji. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pembelajaran fiqh di Ma'had Aly Lirboyo, pelaksanaan pembelajaran fiqh di Ma'had Aly Lirboyo, dan evaluasi pembelajaran fiqh di Ma'had Aly Lirboyo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2002). Dengan pendekatan ini, semua data disajikan dan digambarkan apa adanya, dan selanjutnya ditelaah untuk menemukan makna. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yang bertujuan mengenali dan menggambarkan keadaan objek penelitian sesuai dengan situasi dan kondisi saat penelitian dilaksanakan (Ibrahim, 2015). Alasan pemilihan pendekatan kualitatif adalah untuk memperoleh hasil penelitian yang menekankan makna dengan mendeskripsikan data yang sebenarnya terjadi.

Jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus, suatu pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi makna, proses, dan pengalaman mendalam dari individu, kelompok, atau situasi (Yusuf, 2014). Studi kasus berfokus pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai

kasus untuk dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna yang sebenarnya dari informasi terkait implementasi metode *active learning* dalam pembelajaran fiqih di Ma'had Aly Lirboyo. Studi kasus menghasilkan data yang kemudian dianalisis untuk mengembangkan teori, dan perolehan data kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, mengakomodasi kompleksitas dan keunikan setiap peristiwa yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Metode *Active learning* dalam Pembelajaran Fiqih di Ma'had Aly Lirboyo Kediri

Para dosen di Ma'had Aly Lirboyo Kediri memandang perencanaan pembelajaran sebagai kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Silabus sederhana yang diberikan oleh kepala madrasah atau mudir hanya berisi target materi, dan tugas dosen adalah mengubahnya menjadi rencana pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Bapak Zainul Anwar Ali, seorang dosen di Ma'had Aly Lirboyo, para dosen memiliki kebebasan untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran aktif, membangun situasi kelas yang aktif, dan membangun keaktifan belajar mahasiswa (Wawancara, Anwar, 2023).

Silabus pembelajaran di Ma'had Aly Lirboyo dianggap ideal dan sesuai dengan pembelajaran aktif atau *active learning*. Para dosen diberikan kebebasan untuk memilih metode yang sesuai dengan karakter mahasiswa, meskipun dosen harus kreatif dalam membuat instrumen pembelajaran. Tuntutan dari kepala madrasah atau mudir tidak terlalu rumit dan hanya berkaitan dengan materi pembelajaran, sementara para dosen tetap diawasi oleh dewan pengawas dosen.

Kurikulum di Ma'had Aly Lirboyo mengikuti tradisi pesantren dengan fokus pada kitab-kitab ulama. Dalam pembelajaran fiqih, kitab Al-Mahalli oleh Jalaluddin Al-Mahalli dijadikan acuan karena menyajikan berbagai perspektif fiqih. Dosen berfokus pada memahami dan mengajarkan materi, terutama kitab Al-Mahalli, dengan memberikan makna dan menghindari kesalahpahaman. Meskipun sulit dipelajari, kitab ini diintegrasikan dalam kurikulum pesantren, dan penggunaan metode aktif bertujuan meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi.

2. Pelaksanaan Metode *Active learning* dalam Pembelajaran Fiqih di Ma'had Aly Lirboyo Kediri

Setelah melalui tahap perencanaan pembelajaran aktif, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan, di mana beberapa aspek perlu diperhatikan untuk memastikan pengembangan pembelajaran aktif dalam mata pelajaran fiqih mencapai hasil yang optimal.

Peningkatan kualitas guru dan peserta didik merupakan harapan utama dalam lembaga pendidikan. Penggunaan strategi pembelajaran yang efektif dianggap sebagai kunci untuk mencapai kemajuan dalam proses belajar-mengajar. Penerapan strategi belajar aktif terbukti mampu membangkitkan minat peserta didik, meningkatkan fokus mereka terhadap materi pelajaran, dan memberikan motivasi serta antusiasme kepada para guru dalam mengajar. Zainul Anwar (Wawancara, 2023), menyatakan bahwa pelaksanaan metode *active learning* berfokus pada keaktifan mahasiswa selama proses belajar mengajar. Tujuannya adalah memberikan kebebasan dan ruang ekspresi kepada mahasiswa untuk berpendapat dan menghargai perbedaan pendapat sesama mahasiswa.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *active learning* sangat berperan dalam mendukung perkembangan peserta didik. Namun, keberhasilan ini membutuhkan kerjasama dari semua pihak, termasuk lingkungan, dosen, dan mahasiswa itu sendiri. Pendekatan belajar mengajar difokuskan pada mahasiswa sebagai pusat pembelajaran, mencerminkan konsep *student center*.

Pada awal pelaksanaan pembelajaran *active learning*, peneliti memusatkan perhatian pada kegiatan yang menciptakan persepsi dan motivasi siswa, serta aktivitas-aktivitas pembelajaran aktif yang merangsang keterlibatan dan partisipasi siswa.

a. Debat Aktif

Sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar, dosen memberikan waktu kepada mahasiswa untuk mengadakan diskusi mengenai materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Dalam teknis diskusi ini, seorang rois atau pemimpin pelajaran maju ke depan kelas untuk memberikan penjelasan terkait materi yang telah diajarkan sebelumnya dan memimpin diskusi dengan mahasiswa lain sebagai pesertanya. Pertanyaan kontroversial diajukan oleh salah satu mahasiswa, dan mahasiswa lain memberikan jawaban dengan argumen masing-masing. Apabila terjadi perbedaan jawaban, maka argumen tersebut diperdebatkan dengan mengacu kepada referensi kitab yang telah diajarkan. Setelah sesi perdebatan selesai, rois memberikan kesimpulan atas berbagai jawaban yang telah disampaikan. Proses selanjutnya melibatkan dosen yang memberikan komentar terhadap jawaban yang disimpulkan oleh rois dan menyajikan pandangan lain sebagai alternatif jawaban.

Menurut observasi peneliti, kegiatan diskusi ini memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merefleksikan kembali materi yang telah dipelajari. Hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat lebih memahami materi pembelajaran yang akan disampaikan, karena masih terkait dengan pertemuan sebelumnya. Zainul Anwar (2023), menjelaskan bahwa pemberian waktu sebelum kegiatan belajar mengajar untuk kegiatan diskusi bertujuan meningkatkan motivasi mahasiswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan. Meskipun beberapa mahasiswa masih kurang aktif dalam diskusi, tetapi kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru yang akan dipelajari.

b. Direct Instruction

Sebagai bagian dari metode *active learning*, proses pembelajaran menggunakan metode *direct instruction*. Teknis dari metode ini adalah setiap mahasiswa dipanggil satu per satu oleh dosen, kemudian mahasiswa membacakan kitab fiqh, yaitu Al-mahalli, dengan cara membaca lafadz berbahasa Arab dan memberikan penjelasan tentang pemahaman dari yang dibaca. Selanjutnya, mahasiswa diberikan beberapa pertanyaan terkait dengan lafad-lafadz yang telah dibacanya dan pemahaman materi yang telah dibaca. Evaluasi kemudian diberikan terkait dengan kekurangan dalam keterampilan membaca kitab. Zainul Anwar (2023) menjelaskan, penggunaan metode ini dapat mengasah keterampilan bahasa mahasiswa dalam membaca kitab kuning. Berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan pembahasan yang telah dibaca juga sering diajukan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman mahasiswa terhadap kitab yang dibaca. Dari metode ini, dosen bisa memberikan evaluasi terkait dengan pembelajaran fiqh yang dilakukan mahasiswa.

Observasi peneliti menunjukkan bahwa metode ini dapat melatih keterampilan literasi mahasiswa dalam membaca kitab kuning, khususnya kitab Al-mahalli sebagai bahan ajar dalam pembelajaran fiqh. Keunggulan lainnya adalah dosen dapat langsung mengetahui seberapa jauh hasil belajar dari mahasiswa dan memberikan evaluasi terhadap pembelajaran mahasiswa. Namun, kekurangan dari metode ini adalah kurang efektif dalam segi waktu, karena hanya bisa

dilakukan secara bergilir dan membutuhkan banyak waktu untuk mengakomodir seluruh mahasiswa yang berada di kelas.

c. Small Grup Discussion

Pada jam musyawarah di Ma'had Aly Lirboyo, kegiatan wajib dilaksanakan dengan menggunakan metode *active learning* model analisis studi kasus. Dosen memberikan materi dari kitab Al-mahalli kepada kelompok yang telah dibentuk oleh ketua kelas. Setiap kelompok mendiskusikan materi, membuat kesimpulan, dan kemudian mempresentasikan hasil diskusi. Ada sesi pertanyaan dan sanggahan, dijawab oleh perwakilan kelompok dengan bantuan anggota kelompok lainnya jika diperlukan.

Mahasiswa menyatakan bahwa metode ini meningkatkan motivasi belajar dan memungkinkan mereka melihat pandangan dari berbagai argumen yang berbeda, memperkaya pemahaman mereka. Meskipun ada mahasiswa yang kurang aktif, metode ini memberikan keluasaan untuk berpikir kritis dan berkembangnya argument (Wawancara, Anwar, 2023).

Observasi peneliti menyimpulkan bahwa metode ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa terhadap permasalahan fiqh. Selain itu, melatih kerjasama di antara anggota kelompok dan meningkatkan penghargaan terhadap pendapat orang lain, dengan kesimpulan dari diskusi yang disetujui oleh seluruh mahasiswa.

3. Evaluasi Metode *Active learning* dalam Pembelajaran Fiqih di Ma'had Aly Lirboyo Kediri

Evaluasi dalam metode *active learning* di Ma'had Aly Lirboyo dalam pembelajaran fiqh umumnya dilakukan setelah pembelajaran selesai. Dalam model diskusi, dosen memberikan penilaian terkait keaktifan dan memberikan tanggapan terhadap jalannya diskusi. Dalam model sorogan, evaluasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan untuk mengukur pemahaman mahasiswa. Sedangkan dalam model analisis studi kasus, mahasiswa memberikan hasil kesimpulan atas diskusi studi kasus yang diberikan.

Zainul Anwar (2023) menjelaskan bahwa evaluasi bertujuan memberikan penilaian terhadap keaktifan mahasiswa, dan hasil evaluasi selalu digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Tahap evaluasi juga disebut sebagai penilaian kegiatan belajar mengajar yang difokuskan pada peserta didik dengan merujuk pada indikator hasil belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian oleh pendidik bertujuan mengukur kompetensi atau kemampuan mahasiswa terhadap kegiatan belajar yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan terhadap seluruh kompetensi yang dipelajari mahasiswa, mencakup ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.

PENUTUP

Implementasi metode pembelajaran *active learning* dalam pembelajaran fiqh di Ma'had Aly Lirboyo Kediri dilakukan melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang dinamis, dan evaluasi yang komprehensif. Pada tahap perencanaan, fleksibilitas dosen dalam memilih metode pembelajaran aktif yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa, serta penggunaan kitab Al-Mahalli sebagai bahan ajar utama, menjadi kunci untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada tahap pelaksanaan, metode *active learning* yang melibatkan diskusi, *direct instruction*, dan *small group discussion* berhasil mendorong keaktifan dan keterlibatan mahasiswa. Pendekatan yang variatif ini efektif dalam melatih keterampilan membaca kitab kuning sekaligus memperkuat pemahaman materi. Evaluasi dilakukan dengan model diskusi, sorogan, dan analisis studi kasus untuk mengukur perkembangan mahasiswa secara

komprehensif, meliputi ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Zainul. Wawancara Dengan Dosen Ma'had Aly Lirboyo, 20 Juni 2023. Pondok Pesantren Lirboyo.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Masgumelar, Ndaru Kukuh, dan Pinton Setya Mustafa. "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran." *GHAITSA: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2021).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Putri, Fathiya Eka, Fitrah Amelia, dan Yesi Gusmania. "Hubungan Antara Gaya Belajar dan Keaktifan Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (31 Agustus 2019).
- Ramlah, Sitti. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pokok Bahasan Perlindungan dan Penegakan Hak Asasi Manusia dengan Model Active Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIA-4 SMA Negeri 3 Mataram." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 4, no. 1 (22 Maret 2018). <https://doi.org/10.33394/jk.v4i1.906>.
- Rosyidah, Ida, dan Teti Fitriyani. "Metode Active Learning Type Card Sort dalam Meningkatkan Prestasi Siswa." *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 2 (2020).
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.